

Sophisticated: Jurnal Pemikiran Politik Islam

Tersedia online di: <https://sophisticated.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ppi>

Volume 3 Nomor 1 2025, (248-263)

PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN DALAM KITAB TAFSIR AN-NUKAT WA AL-UYUN KARYA IMAM AL-MAWARDI

M Fithral Fadhilah¹, Hasbullah², Sajida Putri³

^{1,2,3}UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: fithral18@gmail.com

Abstrak

Penduduk Muslim di Indonesia menginginkan pemimpin Islami dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, nilai-nilai Islami dalam kepemimpinan belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat dan memperoleh karakteristik pemimpin Islam yang ideal yang termuat dalam kitab tafsir An-Nukat wa Al-Uyun karya Imam Al-Mawardi dan bagaimana penafsirannya Al-Mawardi terhadap ayat-ayat kepemimpinan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dan 124, Q.S. An-Nisa [4]: 58-59, Q.S. Al-Furqan [25]: 74 dan Q.S. Shaad [38]: 26. Berdasarkan studi kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan dalam Kitab Tafsir An-Nukat wa Al-Uyun karya imam Al-Mawardi ada enam yakni beriman, adil dalam memegang hukum Allah, toleransi, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai pandangan kedepan (visonir). Sementara, penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam Kitab Tafsir An-Nukat wa Al-Uyun Karya imam Al-Mawardi pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 ditafsirkan bahwa manusia merupakan khalifah di bumi yang mengembangkan tugas untuk mengelola bumi sebaik-baiknya, pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 124 ditafsirkan bahwa Allah memberikan berbagai ujian kepada seorang pemimpin, apabila ia mampu menjalankan akan mendapatkan rahmat sementara jika ia zalim akan ada pula balasannya. Pada Q.S. An-Nisa [4]: 58-59 ditafsirkan bahwa seorang pemimpin hendaknya berlaku amanah dalam menyampaikan amanatnya dan hendaknya seorang pemimpin senantiasa berpedoman pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Selanjutnya pada Q.S. Al-Furqan [25]: 74 ditafsirkan bahwa mencari kedudukan/jabatan dalam masalah agama itu dianjurkan. Sementara pada Q.S. Shaad [38]: 26 ditafsirkan bahwa seorang pemimpin perlu memberikan keputusan dengan adil dan benar.

Kata Kunci: Kepemimpinan, An-Nukat wa Al-Uyun, Al-Mawardi

Abstract

The Muslim population in Indonesia wants Islamic leaders in social and state life. Even though the majority of the Indonesian population is Muslim, Islamic values in leadership are not yet fully reflected in everyday life. Therefore, this research was conducted to see and obtain the characteristics of an ideal Islamic leader contained in the book of tafsir An-Nukat wa Al-Uyun by Imam Al-Mawardi and how Al-Mawardi interprets the leadership verses in Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 and 124, Q.S. An-Nisa [4]: 58-59, Q.S. Al-Furqan [25]: 74 and Q.S. Shaad [38]: 26. Based on literature study, it can be concluded that there are six characteristics of leadership in the Book of Tafsir An-Nukat wa Al-Uyun by Imam Al-Mawardi, namely faith, fairness in upholding God's law, tolerance, having knowledge, physical health and spiritual, and has a vision for the future (visionary). Meanwhile, the interpretation of leadership verses in the Book of Tafsir An-Nukat wa Al-Uyun by Imam Al-Mawardi in Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 interpreted that humans are caliphs on earth who carry out the task of managing the earth as well as possible, in Q.S. Al-Baqarah [2]: 124 is interpreted to mean that Allah gives various tests

to a leader, if he is able to carry it out he will receive mercy, while if he is unjust there will also be retribution. In Q.S. An-Nisa [4]: 58-59 is interpreted to mean that a leader should be trustworthy in conveying his message and a leader should always be guided by Allah SWT and His Messenger. Next in Q.S. Al-Furqan [25]: 74 is interpreted to mean that seeking a position in religious matters is recommended. While in Q.S. Shaad [38]: 26 interpreted that a leader needs to make decisions fairly and correctly.

Keywords: Leadership, An-Nukat wa Al-Uyun, Al-Mawardi

PENDAHULUAN

Pemimpin memegang peranan penting dalam memastikan kesejahteraan masyarakat. Dia berada di posisi teratas pada struktur negara. Pada kehidupan, pemimpin diumpamakan sebagai kepala dari seluruh badan, dimana berperan strategis untuk mengatur pola dan gerakan. Kemampuan pemimpin ketika memimpin akan membimbing umat menuju tujuan yang diinginkan, yakni kemakmuran dan kesejahteraan umat yang disertai ridha Allah, sebagaimana disebutkan pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 207.

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 207) (Tim Penyusun, 2023).

Islam mengajarkan bahwa posisi seorang pemimpin sangat fundamental bagi kemajuan umatnya. Jika suatu umat dipimpin oleh pemimpin yang berkualitas dan mampu membangkitkan semangat juang, maka umat tersebut akan mencapai kesuksesan. Sebaliknya, jika pemimpin yang memimpin memiliki banyak kelemahan dan lebih mementingkan hawa nafsu dalam pengambilan keputusan, umat itu akan mengalami kemunduran, bahkan kehancuran, sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra [17]: 16.

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (Q.S. Al-Isra [17]: 16) (Tim Penyusun, 2023).

Penduduk Muslim di Indonesia menginginkan pemimpin Islami dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, nilai-nilai Islami dalam kepemimpinan belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perilaku pemimpin yang tidak amanah dan terlibat dalam politik yang mengutamakan kepentingan pribadi, keluarga dan kelompok serta golongan, atau kepemimpinan dinasti kekuasaan dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai suatu tujuan dengan memfitnah, menyikut antara satu dengan yang lain, politik adu domba dan lain sebagainya agar tujuannya tercapai atau dikenal dengan politik "menghalalkan segala cara" (Zainuddin, 2002).

Seorang pemimpin harus mampu bekerja keras dan fokus pada kepentingan rakyat serta negara. Ia harus memiliki wibawa dan dihormati oleh rakyatnya. Selain itu, loyalitas serta

kejujuran sungguh dibutuhkan oleh seseorang yang memegang jabatan sebagai pemimpin (Fazlur Rahman, 2000). Menurut Al-Mawardi, pemimpin adalah fondasi yang meneguhkan prinsip-prinsip agama dan mendukung kepentingan hidup, sehingga urusan umat dapat diatur dengan efektif, agar menghasilkan pemerintahan yang berkualitas (Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, 2015). Al-Mawardi juga berpendapat bahwa pemimpin diinstitusikan sebagai transformasi kenabian (nubuwwah) dalam hal perlindungan agama dan pengaturan kehidupan dunia. Ia memandang penginstitusian pemimpin sebagai *fardhu kifayah* berlandaskan *ijma' ulama*. Pandangan ini juga didasari oleh sejarah *Khulafaur Rasyidin* dan *khalifah-khalifah* berikutnya, baik dari Bani Umayyah maupun Bani Abbasiyah, yang merupakan simbol kesatuan politik umat Islam. Pendapat ini sesuai dengan kaidah ushul yang menyatakan bahwa suatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan adanya sarana atau alat, maka sarana atau alat tersebut juga hukumnya wajib (*ma la yatimu al-wajib illa bihi, fahuwa wajib*).

Artinya, menciptakan dan menjaga kemaslahatan merupakan kewajiban, dan negara merupakan alat untuk mencapai kemaslahatan tersebut. Oleh karena itu, membangun negara hukumnya wajib (*fardhu kifayah*). Kondisi sejalan dengan prinsip *amr bi syay amr bi wasa'ilih* (perintah untuk melakukan sesuatu mencakup juga pengaturan elemen terkaitnya). Negara berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia (Iqbal, Amin Husein, 2015).

Banyak perkembangan teori yang mengupas tentang kepemimpinan, salah satunya dalam kitab tafsir *An-Nukat wa Al-Uyun*, karya Abu Hasan bin 'Ali bin Muhammad Al-Mawardi. Al-Mawardi merupakan pakar tata negara, hukum, serta politik di masa Dinasti Abbasiyah, yang masyhur akan kontribusinya dalam perkembangan dinasti Islam. Disamping itu, ia pun seorang mufassir dan ahli fiqh dari madzhab Syafi'i. Metode penafsiran yang digunakan al-Mawardi dalam kitab tafsir *An-Nukat wa Al-Uyun*-nya termasuk metode *tahliliy*, yaitu metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mushaf Usmani. Dalam kitab Tafsir *An-Nukat wa Al-Uyun* termuat ayat-ayat kepemimpinan, yang bisa djadikan rujukan untuk memahami konsep kepemimpinan dalam Islam yang bisa diaplikasikan dalam konteks politik Indonesia modern.

Kepemimpinan menurut pandangan Al-Mawardi telah banyak dikaji diantaranya: *Pertama*, Evan Edo Prasetya, Yono dan Sutisna dalam jurnal berjudul "Kepemimpinan Non Muslim dalam Perspektif Imam Al-Mawardi (Kajian Literatur Kitab Tafsir *An-Nukat wa Al-Uyun* Karya Imam Al-Mawardi)" yang menguraikan definisi pemimpin, kriteria pemimpin dan pandangan islam terhadap kepemimpinan non muslim. *Kedua*, Ahmad Thamyis dalam skripsi berjudul "Konsep Pemimpin Dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)" yang membahas permasalahan kepemimpinan saat ini, di mana banyak pemimpin Muslim yang mengklaim Islam sebagai identitas mereka tetapi terlibat dalam politik yang tidak etis, bertindak koruptif dan memalukan umat Islam. *Ketiga*, Umi Muharyani dalam

jurnal berjudul “Implementasi Konsep Kepemimpinan Al-Mawardi di Sekolah Menengah Atas” yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah Islam hendaknya memiliki kriteria pemimpin dan sifat-sifat Islami, muslim, beriman, bertaqwa, mengikuti kepemimpinan Rasulullah yang membawa rahmat, berilmu dan mengamalkan agama, kasih sayang, memiliki moralitas yang baik, jujur dan adil. *Keempat*, Epri Setiawan dalam skripsi berjudul “Analisis fikih Siyasah Terhadap Pemikiran Al-Mawardi Tentang Pemilihan Pemimpin dan Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2006 Tentang Pemilihan Kepala Daerah” yang menjelaskan bagaimana pemikiran Imam Al Mawardi tentang bagaimana seorang pemimpin dapat terpilih berdasarkan fikih siyasah dan bagaimana relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 10 2006 yang membahas mengenai pemilihan kepala daerah.

Berlandaskan penjelasan tersebut, artikel ini akan menguraikan penafsiran ayat kepemimpinan terkhusus terkait pandangan al-Mawardi, untuk memperoleh karakteristik pemimpin Islam yang ideal sebagaimana Al-Qur'an pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 dan 124, Q.S. An-Nisa [4]: 58-59, Q.S. Al-Furqan [25]: 74 dan Q.S. Shaad [38]: 26, serta menggunakan kitab Tafsir *An-Nukat wa Al-Uyun* karya Imam Al-Mawardi sebagai sumber rujukan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Kepemimpinan Menurut Imam Al-Mawardi

Beriman

Pemimpin harus orang-orang yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh yang tidak lalai akan perintah Allah SWT dan melanggar batas-batasnya. Kriteria beriman ini merujuk dalam Q.S. Al-Anbiya' [21]: 73

“Kami menjadikan mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk atas perintah Kami dan Kami mewahyukan kepada mereka (perintah) berbuat kebaikan, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, serta hanya kepada Kami mereka menyembah.” (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 73) (Tim Penyusun, 2023).

Pada ayat tersebut, melalui kisah Nabi Ibrahim yang memohon keturunan, Allah kemudian mengabulkan permintaan tersebut. Allah juga berkehendak menjadikan keturunan Nabi Ibrahim sebagai khalifah atau pemimpin. Allah SWT menegaskan bahwa seorang khalifah akan diberikan amanah atau tanggung jawab yang harus dijalankan. Khalifah tersebut harus menjadi teladan dalam beribadah, berbuat kebaikan, menunaikan zakat, dan sepenuhnya patuh kepada Allah SWT.

Beriman di sini berarti meyakini, mempercayai, mengakui, serta mengamalkan seluruh hal yang termasuk dalam rukun iman. Ini berarti bahwa keimanan dimulai dengan keyakinan kepada Allah SWT. Seorang pemimpin harus melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.

Selanjutnya, kepercayaan terhadap adanya malaikat, yang memiliki tugas masing-masing, termasuk mencatat setiap perbuatan manusia. Jika seorang pemimpin meyakini adanya malaikat pencatat amal, ia akan selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak terjerumus dalam dosa yang dapat memperburuk catatan amalnya. Selain itu, iman kepada rasul-Nya berarti percaya dan taat terhadap semua ajaran rasul serta menjalani kehidupan sesuai dengan contoh yang telah mereka berikan (Haris Munandar, 2017).

Selanjutnya, beriman kepada kitab-Nya, yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an. Jika seorang pemimpin meyakini Al-Qur'an, maka dalam kehidupannya ia akan selalu membaca dan menjadikannya sebagai pedoman serta petunjuk dalam menjalani hidup. Beriman kepada hari kiamat berarti meyakini bahwa kiamat pasti akan datang. Terakhir, percaya pada takdir baik dan buruk, yang berarti seorang pemimpin akan tetap optimis dalam melaksanakan tugasnya. Setelah berusaha sebaik mungkin, jika ia menghadapi takdir yang tidak diinginkan, ia akan menyerahkannya kepada Allah, memahami bahwa itu adalah ketetapan-Nya, sehingga tidak ada tempat bagi rasa putus asa dalam diri seorang pemimpin. Inilah makna beriman yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau khalifah sebagai karakter yang utama.

Adil dalam Memegang Hukum Allah

Dalam ilmu akhlak, adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan atau menerima sesuai haknya, dan menghukum orang yang bersalah sesuai dengan kesalahan dan pelanggarannya. Lawan dari adil adalah zalim. Sementara itu, amanah berarti memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya tanpa penyalahgunaan atau kecurangan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi (Tabrani, 2015).

Adapun yang menjadi rujukan dalam karakter adil dan amanah adalah Q.S. Shaad [38]: 26.

“(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”.” (Q.S. Shaad [38]: 26) (Tim Penyusun, 2023).

Ayat tersebut menceritakan teladan Nabi Daud dan Rasulullah dalam menjalankan dakwah menghadapi kaum mukmin. Kisah tersebut disampaikan agar Rasulullah dapat mengambil hikmah dan memahami cara menghadapi orang-orang sombong serta permusuhan dari kaum musyrik.

Dengan demikian tujuan ayat tersebut agar menguatkan semangat dan jiwa Rasulullah untuk melawan orang-orang musrik di Mekkah pada saat itu. Pada kutipan ayat “*Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu*” maksudnya ialah contoh sikap seorang khalifah dalam mengambil keputusan dalam suatu masalah yaitu harus bersikap adil dan amanah, yang menempatkan sesuatu pada

tempatnya tidak berbuat curang ataupun menipu, berbuat seadil adilnya dalam mengatasi masalah. Mengambil putusan tidak berdasarkan hawa nafsu.

Dan kemudian di kalimat selanjutnya Allah memberi ancaman bagi orang yang tidak adil dan amanah yaitu pada kalimat “*Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*”. Bagi orang yang tak menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya dan tak berlaku adil maka tergolong orang yang sesat di mana Allah SWT memberi peringatan akan adanya azab baginya dan Allah SWT tak akan luput dari hari perhitungan. Demikianlah uraian karakter adil dan amanah yang ada dalam QS. Shaad [38]: 26 yang harus dimiliki oleh pemimpin (Tim Penyusun, 2023).

Menurut Al-Mawardi, keadilan merupakan sebuah hukum yang harus ditegakkan. Kewajiban seorang pemimpin mencakup menjaga prinsip-prinsip agama, menegakkan keadilan dan hukum, menjaga keamanan, melindungi wilayah dari ancaman musuh, serta melakukan jihad terhadap mereka yang memerangi umat Islam.

Al-Mawardi memiliki pandangan yang tegas mengenai keadilan dalam konteks pemerintahan Islam. Menurutnya, keadilan mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama, membentuk sikap loyal, meningkatkan kekayaan dan kemakmuran negara, mendorong pertumbuhan generasi, serta memberikan rasa aman dan damai bagi pemerintahan. Keadilan merupakan dasar utama dalam konsep kenegaraan Islam. Dalam sistem peradilan Islam, Al-Mawardi menekankan pentingnya konsep keadilan. Menurutnya, keadilan harus diterapkan di semua aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan dan peradilan Islam.

Al-Mawardi berpendapat bahwa keadilan harus diterapkan di semua aspek kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan dan peradilan Islam. Menurut Al-Mawardi, keadilan juga dapat menciptakan keharmonisan, membentuk jiwa yang setia, meningkatkan kekayaan dan kemakmuran negara, serta memberikan rasa aman dan damai bagi pemerintahan. Al-Mawardi menekankan bahwa keadilan harus diterapkan secara adil dan seimbang, termasuk dalam proses pengadilan dengan pemilihan hakim dan saksi yang jujur, sambil mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat.

Toleransi

Islam sebagai agama yang dikenal di kalangan umat sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, tentu menganjurkan umatnya agar selalu menjaga kerukunan di dalam seluruh aspek kehidupan, baik bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara termasuk kehidupan beragama. Dalam terminologi, ada sebuah istilah yang sering diperbincangkan dalam tatanan kerukunan umat beragama. Istilah tersebut berupa ‘Tasamuh’ yang memiliki arti toleransi.

Toleransi bisa diartikan sebagai nilai atau sikap penting yang mampu menjaga stabilitas tatanan kehidupan masyarakat yang majemuk. Dalam ranah sosial, toleransi bisa diartikan dengan mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat tanpa

saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara, dan ritual peribadatan agama masing-masing.

Karena pada dasarnya manusia diciptakan dan dibekali dengan kemampuan untuk memahami dan sadar akan perbedaan adalah hal yang nyata. Baik bentuk perbedaan itu berupa keyakinan, pandangan, latar belakang, tujuan dan sebagainya. Sehingga, manusia tidak bisa *seradak-seruduk* menggunakan cara apapun asal tercapai apa yang diinginkan.

Toleransi dianggap sebagai solusi untuk merajut sebuah persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat yang multikultural. Maka, tidak bisa dipungkiri jika tidak ada toleransi, masyarakat sangatlah mudah untuk masuk dalam lubang konflik yang dapat memicu kehancuran. Karena yang ada di dalam benak manusia adalah perihal untuk melakukan sebuah diskriminasi atas perbedaan. Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adabuddunya waddin* berkata: “*Toleransi secara hakekat itu ada, karena diskriminasi yang suram*” (Al-Mawardi, 2006).

Dari pernyataan tersebut bisa ditarik kesimpulan, bagi komponen kehidupan dianggap perlu untuk membangun kesadaran dalam rangka menjalin tali persaudaraan dan berdialog secara tulus. Dengan demikian, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dapat saling menerima dan memberi. Karena, toleransi bukan sekadar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda. Namun, disertai dengan adanya sikap untuk bersedia menerima ajaran-ajaran yang bersifat baik dari agama, budaya, atau peradaban lain. Karena kebaikan maupun kebenaran, dari siapapun datangnya, tetaplah kebaikan dan kebenaran.

Mempunyai Pandangan Kedepan (Visionir)

Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan mampu merumuskan kebijakan yang bermanfaat bagi rakyatnya. Menurut Al-Mawardi, peran pemimpin tidak hanya mencakup pengelolaan urusan negara dan dunia, tetapi juga mengintegrasikan aspek dunia dan agama. Kepemimpinan Islam dikembangkan di atas prinsip-prinsip etika tauhid. Persyaratan utama seorang pemimpin yang telah digariskan oleh Allah SWT pada firmannya dalam Q.S. Ali Imran [3]: 118, yang berbunyi:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudaran bagi kamu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir.” (Q.S. Ali Imran [3]: 118) (Tim Penyusun, 2023).

Dari ayat tersebut pemimpin hendaknya memilih orang-orang kepercayaan yang tidak mendatangkan keburukan. Dengan kata lain seorang pemimpin harus memiliki pandangan untuk kedepannya dalam mengambil keputusan salah satunya dalam memilih teman atau

orang kepercayaan. Pemimpin sering disebut sebagai imam, dan kepemimpinan dikenal dengan istilah imamah, yang berarti tidak hanya memimpin, tetapi juga memberikan petunjuk dan bimbingan (Thamyis, 2018).

Terdapat 10 kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kepala negara, yaitu: 1) Memelihara fondasi agama yang telah disetujui oleh para ulama; 2) Mengelola secara efisien pemakaian harta *baitul mal*; 3) Membangun resistensi untuk melawan musuh; 4) Mengelola sedekah serta pajak berdasarkan kewajiban syara“, nash dan ijтиhad, 5) Memerangi orang-orang yang melawan Islam setelah adanya dakwah supaya mereka menyetujui kehadiran Islam; 6) Mengukuhkan keadilan, agar supaya yang kuat tidak semenamena terhadap yang lemah, dan yang lemah tidak merasa dikucilkan; 7) Menegakan hukum, agar supaya kedaulatan rakyat beserta agama Allah dapat terjaga; 8) Melindungi dan menjaga daerah otoritasnya dari usikan penjahat dan musuh sehingga rakyat bebas serta terjaga harta maupun jiwanya; 9) Memilih para pejabat yang bisa dipercaya dan memilih orang-orang yang berpengalaman untuk membantunya dalam menjalankan amanah serta kebijakan yang ia emban; dan 10) Melaksanakan secara mandiri pengawasan atas pekerjaan para pembantunya serta mengontrol jalannya proyek sehingga ia dapat menjaga negara dan melaksanakan khitah politik umat Islam dengan baik (Azumardi Azra, 1996).

Penafsiran Ayat-Ayat Kepemimpinan Dalam Kitab Tafsir *An-Nukat Wa Al-Uyun* Karya Imam Al-Mawardi

“*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”*. Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*”.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30) (Tim Penyusun, 2023).

Ayat tersebut memuat tentang penciptan manusia sebagai khalifah di bumi, yang berisi dialog antara Allah SWT dengan para malaikat. Pengertian khalifah berasal dari bahasa arab yang berarti pengganti atau wakil, bukan pemimpin. Dalam Al-Qur'an khalifah diartikan sebagai fungsi yang di emban manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Memakmurkan penduduk bumi dan memberantas kezaliman. Sedangkan menurut tafsir *An-Nukat wa Al-‘yun* sebagai berikut:

Firman Allah Azza wa Jalla: (وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً). Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*” pada firman-Nya: (إِذْ) terdapat dua bentuk penafsiran: *Pertama*, yaitu *silah tambahan*, takdir kalamnya yaitu: dan Tuhanmu telah berfirman kepada para malaikat. Ini adalah pendapat Abu Ubaidah, dia berargumentasi dengan syairnya Al-Aswad bin Ya'far: Ketika itu tiada matahari untuk mengingatnya, sedangkan zaman selalu mengiri orang baik dengan kejahatan. *Kedua*, bahwa

(إِذْ) adalah kata pembatas, bukan *silah* tambahan. Terdapat dua takwil dalam hal ini: 1) Sesungguhnya Allah Taala tatkala mengingatkan makhluk-Nya akan segala nikmat-Nya kepada mereka berupa apa-apa yang di bumi, maka Allah mengingatkan mereka dengan nikmat-Nya kepada nenek moyang mereka, yaitu Adam. Ini adalah pendapat Al-Mufadhdhal. 2) Sesungguhnya Allah menyebutkan permulaan penciptaan makhluk, seakan-akan Dia berfirman: “permulaan penciptaan kalian adalah kalam/firman ini menunjukkan akan adanya yang dibuang.” Seperti ungkapan Al-Namr bin Taulab: Sesungguhnya kematian yang orang takuti, akan menjumpainya di mana pun. Maksudnya: di mana pun dia pergi.

Malaikat lebih utama di bandingkan dengan hewan. Ia adalah makhluk paling berakal, hanya saja mereka tidak makan, tidak minum, tidak menikah, dan tidak berketurunan. Mereka adalah utusan Allah, mereka tidak pernah durhaka dalam masalah kecil maupun besar. Mereka memiliki tubuh yang tidak bisa dilihat kecuali jika Allah memberikan kekuatan pada mata kita untuk melihat mereka. Firman Allah Taala (إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً) “*Aku hendak menjadikan khalifah di bumi*”, para ulama berbeda pendapat tentang makna kata (جَاعِلٌ) dalam dua rupa: *pertama* menciptakan dan *kedua* menjadikan. Karena hakikat dari menjadikan adalah mengubah sesuatu menjadi sifat. Hakikat menciptakan adalah mengadakan sesuatu yang sebelumnya tiada.

Kata (الأَرْض) menurut suatu pendapat adalah Mekah. Ibnu Sabith meriwayatkan bahwasanya Nabi SAW bersabda: “bumi itu dibentangkan dari Mekah.” Itulah sebabnya Mekah disebut Ummul Qura. Suatu pendapat mengatakan: kuburan Nuh, Hud, Salih, Su'aib bin Zamzam, Rukun dan Maqam (Tim Penyusun, 2023). Firman Allah Azza wa Jalla: (فَأَلْوَأْتُكُمْ) (أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ) “*Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana*”, ini adalah tanggapan para Malaikat ketika Allah mengabarkannya kepada mereka, bahwa Allah akan menjadikan khalifah di bumi.

Para ulama berbeda pendapat dalam dua pandangan tentang jawaban mereka ini. Apakah ini adalah suatu bentuk pertanyaan atau suatu bentuk tanggapan: *Pertama*, perkataan para malaikat ini adalah pertanyaan yang meminta kabar saat Allah berfirman: “sesungguhnya aku akan menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata: “Wahai Tuhan kami beritahulah kami, apakah engkau akan menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?” Maka Allah menjawab: “Sesungguhnya *Aku paling mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*.” Dan Allah tidak mengabarkan kepada mereka. *Kedua*, ini adalah tanggapan, sekalipun ada alif istifham/pertanyaan. Ibnu Jarir berkata: “Bukankah kalian adalah penunggang kuda terbaik. Yang menyeru semesta di telapak tangan.”

Tentang bentuk tanggapan mereka ini terdapat dua pendapat, yakni pertama perkataan mereka adalah dugaan dan kedua yakni prasangka. Karena mereka telah melihat Jin sebelum manusia. Bangsa Jin membuat kerusakan di bumi, menumpahkan darah. Maka mereka menggambarkan bahwa jika pengganti adalah pengganti yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah.

Firman-Nya (وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ) “sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu.” Tasbih dalam kalam malaikat adalah penyucian dari keburukan dalam bentuk pengagungan. Di antaranya perkatan A’sya Bani Tsa’labah: “Aku berkata tatkala kebanggaannya telah mendatangiku, maha suci dari Alqamah yang Keji.” Artinya: keselamatan dari Alqamah.

Tidak boleh bertasbih kepada selain Allah, sekalipun itu adalah penyucian. Sebab ia telah menjadi istilah dalam agama. Tasbih adalah tingkatan tertinggi dalam mengagungkan, tidak ada yang berhak kecuali hanya Allah Taala. Tentang firman-Nya Taala: (فَإِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا) (تَعْلَمُونَ) “Sungguh, Aku paling mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Terdapat tiga pendapat yaitu: pertama, Dia mengetahui apa yang disembunyikan Iblis berupa kesombongan dan kedurhakaan ketika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Adam. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud; kedua, ada orang-orang dari keturunan Adam yang akan menjadi nabi dan rasul yang akan memperbaiki bumi dan tidak membuat kerusakan. Ini adalah perkataan Qatadah; dan ketiga, ilmu khusus yang mengatur orang-orang baik

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhananya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.”.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 124) (Tim Penyusun, 2023).

Penafsirannya yakni sebagai berikut, firman Allah Ta’ala:

(وَإِذْ أَبْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبِّهِ بِكَلِمَتٍ فَأَتَمَهُنَّ) “Dan ketika Ibrahim diuji Tuhananya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna” terdapat pembuangan, takdirnya adalah: dan ingatlah ketika Dia membalak yaitu menguji. Ibrahim dalam bahasa Surynai adalah Abun Rahim.

Tentang kalimat-kalimat yang Allah mengujinya itu, terdapat delapan pendapat:

- 1) Yaitu syariat-syariat Islam. Ibnu Abbas berkata: tidaklah Allah menguji seorang dengan kalimat-kalimat tersebut, dia melaksanakan semuanya, selain Ibrahim. Allah mengujinya dengan Islam, maka dia melaksanakannya. Allah mencatatnya untuknya kebebasan. Allah berfirman: (وَإِنَّ إِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَىْ) “Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan janji.” (Q.S. An-Najm [53]: 37) (Tim Penyusun, 2023).
- 2) Beberapa perkara dari sunah-sunah Islam, lima di kepala dan lima di badan. Ibnu Abbas meriwayatkan tentang yang di kepala, yaitu: menipiskan kumis, berkumur-kumur, membersihkan lubang hidung, bersiwak, dan menyisir rambut belahan kepala. Lima pada badan, yaitu: memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, mencuci kencing dan berak dengan air. Ini adalah pendapat Qatadah.
- 3) Sepuluh perkara, enam pada manusia dan empat dalam ibadah haji. Pada manusia: mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, menipiskan kumis, mandi pada hari Jumat. Yang dalam ibadah haji: tawaf, sa’i di antara Safa dan

Marwa, melontar Jumrah, tawaf Ifadah. Hal tersebut diriwayatkan Al-Hasan dari Ibnu Abbas.

- 4) Sesungguhnya Allah berfirman kepada Ibrahim: “sesungguhnya Aku akan mengujimu, wahai Ibrahim,” Ibrahim menjawab: “apakah engkau akan menjadikanku sebagai imam bagi manusia?” Dia berfirman: “Ya”. Ibrahim berkata: “dan dari keturunanku?” Allah berfirman: “Janjiku tidak mencakupi orang-orang zalim.” dia berkata: “Apakah Engkau akan menjadikan Al-Bait/Ka’bah sebagai tempat berkumpulnya manusia?” Dia berfirman: “Ya”. Dia berkata: “dan keamanan?”. Dia berfirman: “Ya”. Dia berkata: “apakah Engkau akan menjadikan kami berdua sebagai orang yang berserah diri kepada Engkau, dan begitu juga dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada Engkau?” Dia berfirman: “Ya”. Dia berkata: “Tunjukilah kepada kami cara manasik kami, dan terimalah taubat kami.” Dia berfirman: “Ya” dia berkata: ‘Apakah Engkau akan menjadikan negeri ini sebagai negeri yang aman?’ Dia berfirman: “Ya” dia berkata: “Apakah Engkau akan mengaruniakan buah-buahan kepada penduduknya yang beriman?” Dia berfirman: “Ya”. Ini adalah beberapa kalimat yang Allah menggunakannya untuk menguji Ibrahim. Ini adalah pendapat Mujahid.
- 5) Manasik haji secara khusus. Ini adalah pendapat Qatadah.
- 6) Enam perkara: bintang-bintang, bulan, matahari, api, hijrah, dan khitan. Allah mengujinya dengan keenam perkara ini, dan dia mampu bersabar. Ini adalah pendapat Al-Hasan.
- 7) Sahal bin Muaz bin Anas meriwayatkan dari ibunya: adalah Rasulullah SAW bersabda: “Ketahuilah, aku akan mengabarkan kepada kalian tentang mengapa Ibrahim disebut sebagai kekasih-Nya, yang berhasil dia sempurnakan! Sesungguhnya dia senantiasa setiap pagi dan petang membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُسْأَلُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعِشِّيَاً وَحِينَ تُظْهَرُونَ

“Maha Suci Allah ketika petang dan ketika pagi hari, bagi-Nya puji di langit dan di bumi ketika malam dan ketika zuhur.”

- 8) Al-Qasim bin Muhammad meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: (وَابْرَاهِيمُ الَّذِي وَفَىٰ) “Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan janji.” Apakah kalian mengetahui apa yang Ibrahim sempurnakan? Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang paling mengetahui. Beliau bersabda: dia menyempurnakan amalan harian dengan empat rakaat pada siang hari (Tim Penyusun, 2023).

(قَالَ إِنِّي جَاعَلُكَ لِلنَّاسِ إِمَاماً) “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai imam bagi seluruh manusia.” yaitu ditujui dan diikuti, termasuk juga imam salat yang diikuti dalam salat. (قَالَ وَمَنْ ذُرَيْتَنِي) “Dan dari keturunanku” mengandung dua bentuk penafsiran: Pertama, bahwa Ibrahim menginginkan keimaman untuk keturunannya, maka dia memintakan hal itu kepada Allah untuk mereka. Kedua, bahwa Ibrahim ingin meminta dikabarkan kepadanya tentang keadaan keturunannya, apakah mereka adalah orang-orang taat sehingga mereka

menjadi imam? Lalu Allah mengabarkan kepadanya bahwa di antara mereka ada yang bermaksiat dan ada yang zalim, sehingga mereka tidak berhak dengan keimaman.

Allah berfirman: (لَا يَنَالُ عَهْدَ الظَّالِمِينَ) “Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” Tentang “Janji” ini terdapat tujuh takwil yaitu: 1) nubuat/kenabian. Ini adalah pendapat Al-Suddi; 2) keimaman. Ini adalah pendapat Mujahid; 3) iman. Ini adalah pendapat Qatadah; 4) rahmat. Ini adalah pendapat Atha; 5) agama Allah. Ini adalah pendapat Al-Dhahhak; 6) balasan dan pahala; dan 7) sesungguhnya tidak janji atasmu bagi orang yang zalim, bahwa engkau menanti dalam kezalimannya. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas (Tim Penyusun, 2023).

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. An-Nisa [4]: 58) (Tim Penyusun, 2023).

Firman Allah Ta’ala: (إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَى أَهْلِهَا) “Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”, pada maknanya tersebut terdapat empat pendapat: *Pertama*, terkait mengurusi semua perkara kaum muslimin, ini adalah pendapat Syahr bin Hausyab, Makhul, dan Zaid bin Aslam. *Kedua*, terkait memerintahkan sultan/penguasa untuk menasihati/memberi pelajaran kepada kaum wanita, ini adalah pendapat Ibnu Abbas. *Ketiga*, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW di-khitab dalam masalah Utsman bin Abi Thalhah, untuk mengembalikan kunci-kunci Ka’bah kepadanya. Ini adalah pendapat Ibnu Juraij. *Keempat*, terkait setiap orang yang diberi amanah terhadap sesuatu. Ini adalah pendapat Ubai bin Ka’ab, Al-Hasan, Qatadah. Qatadah meriwayatkan dari Al-Hasan, bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Tunaikanlah amanah kepada orang yang mengamanahkannya kepadamu, dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” (Tim Penyusun, 2023).

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa [4]: 59) (Tim Penyusun, 2023).

Firman-Nya: (يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ مِنْكُمْ) “Yaitu: taatilah Allah dalam semua perintah dan semua larangan-Nya, dan taatilah Rasul.” Al-A’masy meriwayatkan dari Abi Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menaatiku, maka sungguh dia telah menaati Allah. Barang siapa yang mendurhakaiku, maka sungguh dia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang mendurhakai amir-ku, maka sungguh dia telah mendurhakai aku.”

Terdapat dua pendapat dalam masalah menaati Rasul: mengikuti sunnahnya, ini adalah pendapat Atha dan menaati Rasul, jika dia masih hidup. Ini adalah pendapat Ibnu Zaid. Terdapat empat pendapat dalam masalah Ulil Amri: 1) Mereka adalah para pemimpin. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Al-Suddi, dan Ibnu Zaid; 2) Mereka adalah para ulama dan ahli fikih, ini adalah pendapat Jabir bin Abdallah, Al-Hasan, Atha, dan Abu Al-Aliyah; 3) Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW, ini adalah pendapat Mujahid; dan 4) Mereka adalah Abu Bakar dan Umar, ini adalah pendapat Ikrimah.

Ketaatan kepada para pemimpin terkait dengan menaati Allah, bukan dalam kemaksiatan, menaatinya bisa gugur, karena kemaksiatan mereka. Sedangkan menaati Rasulullah tidak boleh gugur, karena beliau terhalang dari kemaksiatan. Nafi' meriwayatkan dari Abdallah dari Nabi SAW, beliau bersabda: "wajib atas seorang muslim ketaatan pada sesuatu yang dia suka atau yang dia benci, kecuali dia memerintahkan kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan."

Firman Allah Ta'ala: (فَإِنْ تَنَازَّ عَثْمٌ فِي شَيْءٍ فَرْدُوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ) "Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." Mujahid dan Qatadah berkata: yaitu kepada Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya. (إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّمْ) (الْآخِرُ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا) "Jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." terdapat tiga takwil: Pertama, lebih terpuji akibatnya, ini adalah pendapat Qatadah, Al-Suddi, dan Ibnu Zaid. Kedua, lebih nyata kebenarannya, dan lebih jelas kebenarannya. Ini adalah makna pendapatnya Mujahid. Ketiga, lebih baik daripada takwilnya kalian yang tidak kembali ke asalnya dan tidak pula membawa kepada kebenaran. Ini adalah pendapat Al-Zajjaj (Al-Mawardi, 1994).

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Furqan [25]: 74) (Tim Penyusun, 2023).

Firman Allah Ta'ala: (رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاحِنَا وَذَرَّنَا فُرَةَ أَعْيُنٍ) "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang mata (kami), mengandung dua bentuk penafsiran: Pertama, jadikanlah pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang mata, ini adalah pendapat Al-Kalbi. Kedua, karuniakanlah kepada kami dari para pasangan kami dan dari keturunan kami sebagai penyejuk mata (فُرَةَ أَعْيُنٍ) artinya ahli ketaatan yang menyejukkan mata kami di dunia dengan kebaikan dan di akhirat dengan surga. Pada (فُرَةَ الْعَيْنِ) penyenang dua mata, mengandung dua bentuk penafsiran: 1) Bahwa melihat apa-apa yang disenangi oleh kedua mata, lalu sejuk untuk memandangnya, bukan yang lain; dan 2) Bahwa (فُرَةَ) adalah kesejukan, seperti makna ungkapan: (بِرَدَ اللَّهِ دَمْعَهَا) semoga Allah menyejukkan air matanya. Karena air mata bahagia adalah sejuk, sedangkan air mata kesedihan itu panas. Lawan kata (فُرَةَ الْعَيْنِ) adalah (الْعَيْنِ), ini adalah pendapat Al-Asma'I (Al-Mawardi, 2006).

(وَاجْعَلْنَا لِلنَّقِيْنَ اِمَّا) “Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”, mengandung lima bentuk penafsiran: 1) Perumpamaan, ini adalah pendapat Ikrimah; 2) Kerelaan, ini adalah pendapat Ja’far Al-Shadhiq; 3) Komandan menuju kebaikan, ini adalah penapat Qatadah; 4) Para imam petunjuk, yang kami mendapat petunjuk, ini adalah pendapat Ibnu Abbas; dan 5) Kami mengikuti orang sebelum kami, sehingga orang-orang setelah kami mengikuti kami, ini adalah pendapat Mujahid.

Ayat ini menjadi dalil bahwa mencari kedudukan/jabatan dalam masalah agama dianjurkan (Al-Mawardi, 1973).

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q.S. Shaad [38]: 26) (Tim Penyusun, 2023).

Firman Allah Ta’ala: (يَدَاوِدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِي الْأَرْضِ) “Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah di bumi,” mengandung dua bentuk penafsiran: Pertama, khalifah Allah Ta’ala adalah *khilafah* yaitu *Nubuwat* (kenabian). Kedua, khalifah adalah orang yang mendahuluiimu, karena orang yang datang belakangan adalah khalifah/pengganti orang yang telah berlalu. Sehingga *khilafah* adalah kemilikan. (فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ) “Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan kebenaran,” mengandung dua bentuk penafsiran: dengan keadilan dan dengan kebenaran yang mesti engkau tunaikan kepada Kami.

(وَلَا تَشْيِعُ الْهَوَى) “Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu,” mengandung dua bentuk penafsiran: Pertama, bahwa engkau cenderung bersama orang yang engkau kehendaki, lalu engkau melampaui batas. Kedua, bahwa engkau menghukum dengan apa-apa yang engkau senangi, lalu engkau pun tergelincir. (فَيُضَلِّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ) “Karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.” mengandung dua bentuk penafsiran: dari agama Allah dan dari menaati Allah (Al-Mawardi, 1994).

(اَنَّ الَّذِينَ يَضْلُلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا تَسُوْلُ يَوْمَ الْحِسَابِ) “Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” mengandung dua penafsiran: Pertama, dengan sebab mereka meninggalkan beramal untuk hari perhitungan, ini adalah pendapat Al-Suddi. Kedua, dengan sebab mereka berpaling dari hari perhitungan. Ini adalah pendapat Al-Hasan (Al-Mawardi, 1994).

Dari penjelasan tafsir di atas tentang ayat-ayat kepemimpinan dalam kitab *An-Nukat wal uyun* Masalah kepemimpinan atau Imamah telah mendapat perhatian besar di kalangan pemikir dan tokoh agama karena menjadi tema penting dalam keberlangsungan umat agama dari masa ke masa.

Imam Mawardi seorang intelektual muslim brilliant yang pernah dimiliki kaum muslimin di era dinasti Abbasiyyah termasuk yang memberi perhatian penuh terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam lewat karya terbaiknya *An-Nukat Wal Uyun* dan *Al'Ahkaam As-Sulthaaniyah*. Pengertian Khalifah sebagai simpul isu kepemimpinan dibahas secara detail oleh Al-Mawardi dengan menempatkan manusia sebagai pengemban amanat *khalifatullah fil ardh* melalui mekanisme yang mengkerucut pada terpilihnya salah satu dari mereka sebagai pemimpin yang dipatuhi dan ditaati dalam meraih cita-cita hidup di dunia maupun di akherat. Untuk itu meletakkan kriteria Imam menjadi keharusan yang tidak bisa ditawari demi proses seleksi yang akurat sehingga kemudian dapat menggadang sosok pemimpin yang tepat sesuai idaman bersama. Lebih dari itu Al-Mawardi melengkapi buah pikirannya dengan memaparkan seni memimpin negara yang membutuhkan kelihaian ter sendiri, dimana mengatur orang banyak yang memiliki pola berpikir dan keinginan yang berbeda merupakan pekerjaan yang tidak sederhana, namun sang pemimpin harus mampu menggalangnya menjadi sebuah kesatuan visi dan misi demi tercapainya cita-cita besar suatu bangsa

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepemimpinan dalam Kitab Tafsir An-Nukat wa Al-Uyun karya imam Al-Mawardi ada enam yakni beriman, adil dalam memegang hukum Allah, toleransi, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai pandangan kedepan (visonir). Sementara, penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam Kitab Tafsir An-Nukat wa Al-Uyun Karya imam Al-Mawardi pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 30 ditafsirkan bahwa manusia merupakan khalifah di bumi yang mengembangkan tugas untuk mengelola bumi sebaik-baiknya, pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 124 ditafsirkan bahwa Allah memberikan berbagai ujian kepada seorang pemimpin, apabila ia mampu menjalankan akan mendapatkan rahmat sementara jika ia zalim akan ada pula balasannya. Pada Q.S. An-Nisa [4]: 58-59 ditafsirkan bahwa seorang pemimpin hendaknya berlaku amanah dalam menyampaikan amanatnya dan hendaknya seorang pemimpin senantiasa berpedoman pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Selanjutnya pada Q.S. Al-Furqan [25]: 74 ditafsirkan bahwa mencari kedudukan/jabatan dalam masalah agama itu dianjurkan. Sementara pada Q.S. Shaad [38]: 26 ditafsirkan bahwa seorang pemimpin perlu memberikan keputusan dengan adil dan benar.

Daftar Pustaka

- Al-Mawardi. (2006). *Al-Ahkam As-Shulthaniyah: Hukum-hukum Penyelenggaraan dalam Syariat Islam*. Terj. Fadil Bahri. Jakarta: Darrul Falah.
- Al-Mawardi. (1994). *Al-Hawi al-Kabir*. Beirut: Al-Kitabi Al-Ilmiyah.
- Al-Mawardi. (1973). *An-Nukat Wal Al-‘Uyun*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah.

- Amin, M. (2016). Pemikiran Politik Al-Mawardi. *Jurnal Politik Profetik*, 04(2), 117–136.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalis, Modernisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bahri, F. (2006). *Hukum-Hukum Penyelenggaraan Negara dalam Syariat Islam, terjemahan dari kitab al-ahkam al-Sulthaniyah*. Jakarta: Darrul Falah
- Dewan Penterjemah. (2023). *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an.
- Fath, K., & Fathurrahman. (2015). *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, Terj. al- Ahkam al-Sulthaniyah. Jakarta: Qisthi Press.
- Iqbal, M., & Nasution, A. H. (2015). *Pemikiran Politik Islam dari masa klasik hingga indonesia kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khan, Q. (2000). *Kekuasaan, Pengkhianatan dan Otoritas Agama: Telaah Kritis Teori Al-Mawardi Tentang Negara*. Terj. Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Mufid, N. & Fuad, A. N. (2000). *Bedah Al-Ahkamus Sulthaniyah Almawardi: Mencermati Konsep Kelembagaan Politik Era Abasiyah*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munandar, H. (2017). *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an. Al-Mabhat: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 2(2), 107–130.
- Prasetya, E. E., Yono., & Sutisna. (2021). Kepemimpinan Non Muslim Dalam Perspektif Imam Al-Mawardi (Kajian Literatur Kitab Al-Ahkam As-Sulthaniyyah). *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 19(1), 43–56. <https://doi.org/10.35905/diktum.v19i1.1984>.
- Rahman, F. (2000). *Cita-Cita Islam*, Terj. Sufyanto dan Imam Musbikin dan Islam's Movement Goal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjadzali, M. (1993). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Tabrani. (2015). *Arah Baru Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Thamyis, A. (2018). *Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Politik Al-Mawardi)*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Zainuddin, M. & Mustaqim, A. (2002). *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama Press.